

Keberterimaan Penggunaan Sistem Teknologi Informasi Perpajakan Pada Pelaku UMKM dan Ekonomi Kreatif

Tri Utami^{a,*}, Susyanti^b and Riri Zelmianti^c

^aFakultas Ekonomi, Universitas Widya Dharma, triotami@unwidha.ac.id, Indonesia

^bFakultas Ekonomi, Universitas Widya Dharma, santi.wardoyo@gmail.com, Indonesia

^cPoliteknik Negeri Batam, riri@polibatam.ac.id, Indonesia

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimanakah persepsi keberterimaan sistem e-filling dan e-billing pada para pelaku UMKM dan pelaku usaha Ekonomi Kreatif, yaitu dengan menitikberatkan pada dimensi kemudahan untuk digunakan dan dimensi kebermanfaatan sistem teknologi perpajakan tersebut. Penelitian ini memilih UMKM dan Ekonomi Kreatif sebagai obyek penelitian karena banyak pelaku UMKM dan pelaku usaha Ekonomi Kreatif yang belum tahu bahwa ada pajak sebesar 0,5% dari penghasilan bruto yang harus dibayarkan, terlebih lagi pada penggunaan sistem teknologi perpajakan online. Dengan menggunakan *accidental sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 112. Teknik analisis data menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap sistem berpengaruh positif terhadap intensi seseorang untuk mau menggunakan sistem. Persepsi.persepsi kemudahan berpengaruh signifikan positif terhadap intensi seseorang untuk menggunakan sistem. Persepsi kemudahan berpengaruh signifikan positif terhadap sikap seseorang terhadap sistem. Kebermanfaatan sistem berpengaruh signifikan positif terhadap sikap seseorang terhadap sistem, namun kebermanfaatan tidak berpengaruh terhadap intensi seseorang untuk mau menggunakan sistem. Kebermanfaatan akan berpengaruh terhadap intensi seseorang terhadap sistem apabila seseorang sudah mempunyai persepsi sikap terhadap sistem itu sendiri.

Keywords: sistem pajak, kebermanfaatan, sikap, intensi

*Corresponding author. E-mail: triotami@unwidha.ac.id

Pendahuluan

Sistem Teknologi Informasi akhir-akhir ini menjadi bagian yang penting dalam setiap aktifitas bisnis sebuah perusahaan atau sebuah organisasi. Investasi yang dilakukan oleh organisasi di bidang teknologi juga semakin besar, hal ini dilakukan guna meningkatkan produktifitas dan efektifitas perusahaan. Seiring dengan berkembangnya teknologi ini, maka isu yang muncul dalam lingkup internal organisasi yaitu berkaitan dengan keberterimaan dalam menggunakan sistem teknologi informasi itu sendiri (Cooper & Zmud, 1990). Sebaik dan secanggih apapun teknologi itu jika tidak ada keberterimaan dari pengguna teknologi, maka hal itu menjadi tidak berarti.

Keberterimaan pengguna sistem teknologi informasi menjadi perhatian utama oleh para peneliti maupun praktisi, isu yang menjadi perhatian utama adalah pada sistem yang dibuat dan pada penggunaannya. Banyak model yang sudah digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberterimaan seseorang untuk mau menggunakan sistem teknologi informasi tertentu. Salah satu model yang terkenal adalah Technology Acceptance Model (TAM) yang pertama kali dikemukakan oleh Davis, 1989. TAM merupakan sebuah model yang menggambarkan hal-hal apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk mau menggunakan teknologi berbasis komputer. TAM sudah digunakan secara luas dalam studi empiris yang meneliti tentang keberterimaan penggunaan teknologi. Walaupun TAM sudah digunakan secara luas, namun masih perlu dilakukan penelitian lagi untuk memvalidasi hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Salah satu usaha yang dilakukan adalah menerapkan TAM pada berbagai kondisi organisasi, misalnya organisasi pelayanan medis (Hu et al., 1999a), organisasi pemerintah daerah (Sayekti & Putarta, 2016), pada perguruan tinggi (Muntianah et al., 2012) dan berbagai organisasi lainnya. Namun masih sedikit sekali penelitian yang menerapkan model TAM pada pelaku UMKM dan Ekonomi Kreatif, apalagi dengan diterapkannya PP No. 23 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa setiap UMKM wajib membayar pajak sebesar 0,5% dari penghasilan bruto.

Penelitian Hu et al., (1999) yang meneliti penerapan TAM pada organisasi pelayanan medis menunjukkan hasil bahwa TAM mampu menjelaskan intensi seseorang untuk menerima dan mau dalam menggunakan *telemedicine*. Hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa persepsi kebergunaan

merupakan faktor determinan utama yang mempengaruhi sikap seseorang untuk mau menggunakan *telemedicine*, namun persepsi kemudahan untuk digunakan tidak mempengaruhi sikap seseorang untuk mau menggunakan *telemedicine*. Fatmasari & Ariandi, 2017 melakukan penelitian penerapan TAM pada Perguruan Tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebermanfaatan dan kemudahan teknologi mempengaruhi intensi seseorang untuk menggunakan teknologi tersebut. Sayekti & Putarta, 2016 melakukan penelitian penerapan TAM pada instansi keuangan daerah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi kebergunaan berpengaruh terhadap intensi seseorang untuk mau menggunakan sistem keuangan daerah (SIPKD), sedangkan persepsi kemudahan tidak berpengaruh pada intensi seseorang untuk menggunakan SIPKD.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menerapkan penggunaan *Theory Acceptance Model* (TAM) pada sistem teknologi perpajakan yang lebih dikhususkan pada para pelaku UMKM dan pelaku usaha Ekonomi Kreatif dalam membayar pajak secara online. Jadi penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimanakah persepsi keberterimaan sistem e-filling dan e-billing pada para pelaku UMKM dan pelaku usaha Ekonomi Kreatif, yaitu dengan menitikberatkan pada dimensi kemudahan untuk digunakan dan dimensi kebermanfaatan sistem teknologi perpajakan tersebut.

Penelitian ini memilih UMKM dan Ekonomi Kreatif sebagai obyek penelitian karena banyak pelaku UMKM dan pelaku usaha Ekonomi Kreatif yang belum tahu bahwa ada pajak sebesar 0,5% dari penghasilan bruto yang harus dibayarkan, terlebih lagi pada penggunaan sistem teknologi perpajakan online (Utami & Susyanti, 2018). Oleh karena itu, disamping tujuan utama penelitian untuk meneliti bagaimanakah persepsi keberterimaan sistem e-filling dan e-billing pada para pelaku UMKM dan pelaku usaha Ekonomi Kreatif, penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk mensosialisasikan PP No. 23 Tahun 2018 Tentang PPh Final 0,5% bagi UMKM/Koperasi/Badan Usaha lain yang berpenghasilan bruto kurang dari Rp. 4.800.000.000,00 per tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap sikap pengguna sistem teknologi perpajakan?

2. Apakah persepsi atas kebermanfaatan system berpengaruh terhadap intensi untuk menggunakan sistem teknologi perpajakan?
3. Apakah persepsi atas kemudahan sistem berpengaruh terhadap sikap pengguna sistem teknologi perpajakan?
4. Apakah persepsi atas kemudahan sistem berpengaruh terhadap intensi seseorang untuk mau menggunakan sistem teknologi perpajakan?
5. Apakah sikap pengguna sistem teknologi perpajakan berpengaruh terhadap intensi seseorang untuk menggunakan sistem tersebut?

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Technology Acceptance Model (TAM)

TAM dikembangkan oleh Davis (1986) yang menjelaskan tentang perilaku penggunaan teknologi. Teori yang mendasari perilaku penggunaan teknologi tersebut adalah teori alasan orang berperilaku (*theory reasoned action*) yang dikemukakan dalam Davis, 1989. Teori alasan seseorang berperilaku didasari oleh adanya kepercayaan (*believe*) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap seseorang, sikap seseorang tersebut juga akan mempengaruhi niat seseorang, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Jadi TAM mengadopsi TRA yang berpedoman pada kepercayaan-sikap-niat-perilaku. Davis, 1989 mengemukakan bahwa ada lima hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan sistem informasi teknologi, yaitu kemudahan (*perceived ease of used*), kebergunaan (*perceived usefulness*), sikap (*attitude*), dan niat (*intention*). Jika dihubungkan dengan TRA, seorang pengguna sistem teknologi informasi dapat memiliki kepercayaan terhadap sistem tersebut apabila sistem tersebut mudah digunakan dan memberikan manfaat, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan pada akhirnya menimbulkan niat dan mendorong orang untuk berperilaku atau bertindak. Penelitian ini akan menggunakan dua dimensi kepercayaan tersebut, yaitu kemudahan dan kebermanfaatan, untuk menguji pengaruhnya terhadap niat para pelaku UMKM dan pelaku usaha ekonomi kreatif untuk mau menggunakan sistem informasi dan teknologi perpajakan.

Kebergunaan, Sikap, Niat

Persepsi kebergunaan menurut Davis (1989) adalah tingkat keyakinan seseorang ketika menggunakan sistem, maka sistem tersebut dapat meningkatkan kinerja orang tersebut. Persepsi kebergunaan digunakan untuk mengukur seberapa besar kegunaan teknologi tersebut bagi dirinya, atau dengan kata lain seseorang akan menggunakan sistem teknologi informasi tersebut jika dapat memberikan mafaat bagi dirinya. Venkatesh & Davis, (2000) dalam TAM2 mengemukakan bahwa persepsi kebergunaan dapat dipengaruhi oleh *subjective norm*, *image*, *job relevance*, *output quality*, dan *result demonstrability*. Norma subyektif berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang pada akhirnya mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang sedang dipertimbangkan. *Image* merupakan tingkat dimana seseorang akan menjaga/meningkatkan status sosial orang tersebut. *Job relevance* merupakan kesesuaian antara sistem yang ada dengan pekerjaan/tugas orang tersebut. *Output quality* didefinisikan sebagai seberapa bagus sistem tersebut dapat membantu menyelesaikan tugas sesuai dengan tuntutan yang ada. *Result demonstrability* berkaitan dengan kemampuan hasil yang diperoleh untuk dapat disesuaikan dengan inovasi-inovasi yang ada.

Hu et al., (1999a) meneliti penerapan TAM pada teknologi telemedicine. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi kebergunaan merupakan faktor penentu sikap dan niat seseorang untuk menggunakan teknologi telemedicine, sedangkan persepsi kemudahan tidak. Muntianah et al., (2012) melakukan penelitian untuk memvalidasi penerapan TAM pada sistem informasi akademik di Universitas Brawijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap persepsi kebermanfaatan, persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan, dan niat untuk menggunakan sistem berpengaruh terhadap penggunaan sesungguhnya. Sayekti & Putarta (2016) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh kebergunaan dan kebermanfaatan SIPKD terhadap penggunaan SIPKD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi kebergunaan berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan

SIPKD, sedangkan persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan SIPKD.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang akan mau menggunakan sistem teknologi informasi jika sistem tersebut mampu memberikan manfaat bagi dirinya atau mampu mempermudah pekerjaannya, atau dapat meningkatkan kinerjanya. Kebergunaan teknologi yang dirasakan oleh seseorang mendorong orang tersebut untuk menentukan sikapnya dan pada akhirnya dapat mempengaruhi niat, sehingga seseorang memutuskan untuk mau menggunakan teknologi tersebut. Secara ringkas, uraian di atas dapat disajikan dalam hipotesis sebagai berikut ini.

H1a: persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap sikap pelaku UMKM dalam menggunakan sistem perpajakan

H1b: persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap niat pelaku UMKM dalam menggunakan sistem perpajakan

Kemudahan, Sikap, Niat

Persepsi kemudahan menurut Davis (1989) didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang dalam menggunakan sistem teknologi tertentu yang pada akhirnya akan mempermudah usaha yang dikeluarkan, atau dengan kata lain pengguna sistem tidak perlu mengerahkan berbagai upaya yang besar dalam menggunakan sistem tersebut. Persepsi kemudahan menekankan pada aspek tingkat kemudahan suatu sistem yang digunakan. Jika seseorang dihadapkan pada suatu sistem yang sulit, maka usaha seseorang untuk memahami sistem tersebut sangat besar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap sistem tersebut, dan berpengaruh pula terhadap niat dan perilaku seseorang untuk menggunakan sistem tersebut. Suatu sistem akan dikatakan mudah untuk digunakan apabila interaksi antara pengguna dengan sistem jelas dan sistem juga mudah untuk dipahami. Suatu sistem juga dikatakan mudah apabila pengguna tidak perlu mengeluarkan upaya yang besar ketika menggunakan sistem tersebut.

Perangin-angin, Respati, & Kusumawati (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh persepsi kebergunaan dan kebermanfaatan terhadap sikap dari pengusaha kena pajak untuk menggunakan sistem e-faktur dalam perpajakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi kebergunaan berpengaruh positif terhadap sikap untuk

menggunakan e-faktur, sedangkan persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap sikap untuk mau menggunakan e-faktur. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Juniwati (2015) yang menguji tentang pengaruh persepsi kemudahan, kenyamanan, dan kepercayaan terhadap niat untuk membeli kembali dengan kepuasan pelanggan sebagai variabel intervening. Penelitian tersebut dilakukan pada sistem penjualan online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan, sedangkan kenyamanan berbelanja dan kepercayaan berpengaruh signifikan positif terhadap kepuasan pelanggan. Temuan lain dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap niat seseorang untuk berbelanja online kembali. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Chau, 1996; Hu et al., 1999; Sayekti & Putarta, 2016) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap sikap seseorang untuk mau menggunakan sistem.

Terdapat berbagai hasil penelitian yang tidak konsisten terkait pengaruh persepsi kemudahan terhadap sikap maupun niat seseorang untuk menggunakan sistem. Namun demikian, jika seseorang merasa bahwa sistem yang digunakan itu terasa mudah, maka akan mendorong sikap dan niat seseorang untuk menggunakan sistem informasi teknologi. Jadi semakin mudah sistem yang digunakan (baik dari sisi kejelasan sistem itu sendiri maupun kemudahan sistem tersebut untuk dipahami), maka seseorang akan bersikap positif terhadap sistem, dan niat seseorang untuk menggunakan sistem juga semakin besar. Secara ringkas, uraian di atas dapat disajikan dalam hipotesis sebagai berikut ini.

H2a: persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap sikap pelaku UMKM dalam menggunakan sistem perpajakan

H2b: persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap niat pelaku UMKM dalam menggunakan sistem perpajakan

Sikap dan Niat

Sikap dalam model TAM didefinisikan sebagai sikap menerima atau menolak sistem yang akan digunakan dan pada akhirnya mampu mempengaruhi niat dan perilaku individu dalam menggunakan sistem teknologi informasi. Sedangkan niat dalam menggunakan teknologi didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang untuk tetap

menggunakan suatu teknologi tertentu (Venkatesh & Davis, 2000). Niat seseorang untuk menggunakan teknologi juga tercermin dari sikap perhatian pengguna, misalnya adanya upaya yang dilakukan penggunaan untuk menambahkan peralatan pendukung dan perilaku pengguna untuk memotivasi pengguna lain. Sikap seseorang untuk mau menggunakan sistem dapat dipengaruhi oleh pembelajaran, kepercayaan maupun pengalaman sebelumnya. Jika seseorang mempunyai pengalaman yang buruk terhadap sistem yang pernah dipakai sebelumnya, maka kecenderungannya adalah orang tersebut tidak akan memakai sistem tersebut lagi. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai pengalaman yang baik terhadap sistem yang pernah dipakai sebelumnya, maka kecenderungannya adalah sistem tersebut akan dipakai secara terus menerus, bahkan sampai pada titik dimana orang tersebut akan merekomendasikan sistem yang dipakai kepada orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, sikap baik seseorang terhadap sistem akan mendorong orang tersebut untuk mau menggunakan sistem. Adanya pengalaman sebelumnya dapat menentukan sikap seseorang untuk berniat menggunakan sistem. Hipotesis yang dibuat berdasarkan uraian di atas dapat dituliskan dalam pernyataan berikut ini.

H3: Sikap pelaku UMKM terhadap sistem perpajakan online berpengaruh positif terhadap niat pelaku UMKM untuk menggunakan sistem.

Metode Penelitian

Pelaku UMKM dan pelaku usaha ekonomi kreatif merupakan populasi dalam penelitian ini. Menurut Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM, terdapat 28.108 UMKM yang ada di Kabupaten Klaten. Sampel diambil dengan *accidental sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin diperoleh jumlah minimal sampel, yaitu sebanyak 99,64 (100 responden). Data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pelaku UMKM dan pelaku usaha ekonomi kreatif yang pernah menggunakan sistem pembayaran pajak secara online.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen, yaitu persepsi kemudahan, dan persepsi kebergunaan. Sedangkan variabel endogen terdiri dari Sikap terhadap sistem dan intensi untuk menggunakan sistem. Setiap variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan

skala likert 1-5 (1=sangat tidak setuju, 5=sangat setuju).

Intensi/Minat, meliputi keadaan seseorang untuk berminat dan mau menggunakan sistem yang ada (Davis, 1989; Venkatesh & Davis, 2000). Instrumen untuk mengukur intensi seseorang untuk mau menggunakan sistem diadopsi dari kuesioner Venkatesh & Davis (2000). Indikator yang digunakan untuk mengukur intensi pelaku UMKM dalam menerapkan sistem terdiri dari keberlangsungan penggunaan sistem, merekomendasikan sistem kepada orang lain.

Sikap Terhadap Sistem, meliputi persepsi bagaimana sikap seseorang terhadap sistem, sikap ini bisa berubah-ubah tergantung pada kepercayaan seseorang terhadap sistem yang akan dipakai. Instrumen untuk mengukur sikap terhadap sistem diadopsi dari kuesioner Hu et al. (1999). Indikator yang digunakan untuk mengukur intensi pelaku UMKM dalam menerapkan sistem terdiri dari kesukaan terhadap sistem dan kesetujuan terhadap sistem.

Persepsi Kebergunaan, Persepsi kebergunaan digunakan untuk mengukur seberapa besar kegunaan teknologi tersebut bagi dirinya. Instrumen untuk mengukur persepsi kebergunaan sistem diadopsi dari kuesioner Venkatesh & Davis (2000). Indikator yang digunakan untuk mengukur intensi pelaku UMKM dalam menerapkan sistem terdiri dari kecepatan, efektif, efisien dan kebermanfaatannya.

Persepsi Kemudahan, Persepsi kemudahan menekankan pada aspek tingkat kemudahan suatu sistem yang digunakan dan semakin sedikitnya upaya yang harus dilakukan oleh pengguna sistem. Instrumen untuk mengukur persepsi kebergunaan sistem diadopsi dari kuesioner (Venkatesh & Davis, 2000). Indikator yang digunakan untuk mengukur intensi pelaku UMKM dalam menerapkan sistem terdiri dari kemudahan untuk dipelajari, kemudahan untuk dikuasai, kejelasan dan mudah dipahami.

Beberapa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji inner model, dan uji outer model (reflektif dan formatif). Teknik analisis data yang digunakan adalah SEM-PLS. *Structural Equation Modeling* dengan *Partial Least Square* digunakan untuk menganalisis data. PLS berfungsi untuk menganalisis pengukuran dan struktur model dengan banyak konstruk baik pengaruh langsung, tidak langsung, dan pengaruh interaksi.

Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM dan pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Klaten. Berdasarkan kuesioner yang diperoleh, dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan tingkat omset, lama usaha, dan tingkat pendidikan. Adapun rangkuman gambaran umum responden adalah sebagai berikut ini.

Tabel 1
Gambaran Responden

| Karakteristik Responden | Jumlah |
|---------------------------|--------|
| Kategori Usaha | |
| Mikro | 102 |
| Kecil | 10 |
| Jumlah | 112 |
| Lama Usaha | |
| 0-5 tahun | 66 |
| 5-10 tahun | 27 |
| Di atas 10 tahun | 19 |
| Jumlah | 112 |
| Tingkat Pendidikan | |
| Tidak Tamat SMA | 0 |
| Tamat SMA | 26 |
| Diploma | 9 |
| S1 | 52 |
| S2 | 25 |
| S3 | 0 |
| Jumlah | 112 |

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar indikator. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF < 10. Berdasarkan uji multikolinieritas pada Tabel 2, diperoleh hasil bahwa nilai VIF dari setiap indikator < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antar indikator pembentuk konstruk.

Tabel 2
Uji Multikolinieritas

| Indikator | VIF |
|-----------|-------|
| ATT1 | 2,176 |
| ATT2 | 2,176 |
| ITU1 | 2,904 |
| ITU2 | 3,013 |
| ITU3 | 2,185 |
| PEOU1 | 1,917 |
| PEOU2 | 2,325 |
| PEOU3 | 2,469 |

| Indikator | VIF |
|-----------|-------|
| PEOU4 | 2,562 |
| PU1 | 4,015 |
| PU2 | 3,460 |
| PU3 | 1,825 |

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis menggunakan PLS, diperoleh nilai *cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability* masing-masing konstruk lebih besar dari 0,7. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian bersifat reliabel.

Tabel 3
Uji Reliabilitas

| Konstruk | Cronbach's Alpha | Composite Reliability |
|----------|------------------|-----------------------|
| ATT | 0,888 | 0,931 |
| ITU | 0,847 | 0,929 |
| PEOU | 0,861 | 0,905 |
| PU | 0,877 | 0,924 |

Convergent Validity

Suatu konstruk dikatakan mempunyai *convergent validity* yang bagus apabila nilai *Average Variance Extracted* > 0,5. Hasil pengujian *convergent validity* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Convergent Validity

| Konstruk | Average Variance Extracted (AVE) |
|----------|----------------------------------|
| ATT | 0,817 |
| ITU | 0,867 |
| PEOU | 0,705 |
| PU | 0,802 |

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan PLS, nilai AVE dari setiap konstruk lebih besar dari 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seperangkat indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel sikap dapat mencerminkan variabel sikap itu sendiri sebesar 81,7%, atau dengan kata lain kemampuan variabel sikap (ATT) dalam menjelaskan varian dari indikator-indikatornya adalah sebesar 81,7%. Hal serupa juga dapat diterapkan untuk

variabel intensi (ITU) 86,7%, variabel persepsi kemudahan (PEOU) 70,5%, dan variabel persepsi kebermanfaatan (PU) 80,2%.

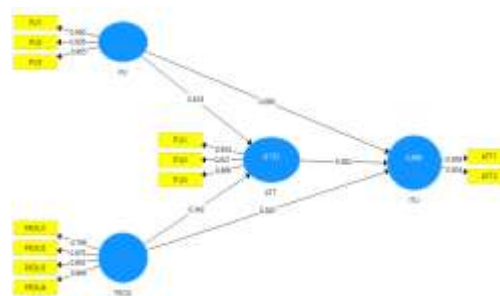
Discriminant Validity

Discriminant validity digunakan untuk mengetahui derajat ketidaksesuaian antara indikator-indikator yang seharusnya tidak diukur terhadap variabel laten yang sedang diukur. Suatu konstruk dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang bagus apabila nilai *cross loading* menunjukkan angka yang tinggi hanya pada hubungan indikator-indikator dengan variabel latennya. Hasil *cross loading* setiap indikator dengan variabel latennya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Cross Loading

| Indikator | PEOU | PU | ATT | ITU |
|-----------|-------|-------|-------|-------|
| ATT1 | 0,882 | 0,724 | 0,828 | 0,939 |
| ATT2 | 0,632 | 0,670 | 0,849 | 0,924 |
| ITU1 | 0,679 | 0,738 | 0,924 | 0,936 |
| ITU2 | 0,620 | 0,758 | 0,921 | 0,807 |
| ITU3 | 0,540 | 0,689 | 0,866 | 0,673 |
| PEOU1 | 0,769 | 0,364 | 0,435 | 0,527 |
| PEOU2 | 0,876 | 0,625 | 0,662 | 0,828 |
| PEOU3 | 0,842 | 0,330 | 0,502 | 0,683 |
| PEOU4 | 0,869 | 0,482 | 0,653 | 0,670 |
| PU1 | 0,546 | 0,950 | 0,802 | 0,778 |
| PU2 | 0,664 | 0,926 | 0,751 | 0,731 |
| PU3 | 0,193 | 0,805 | 0,588 | 0,452 |

Gambar 1 di bawah ini menyajikan ringkasan outer model dalam uji SEM-PLS. Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai *R square* yang ada pada variabel sikap (ATT) sebesar 0,732. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk kemudahan (PEOU) dan kebermanfaatan (PU) sistem mampu menjelaskan variasi variabel sikap sebesar 73,2%. Nilai *R square* untuk variabel intensi (ITU) sebesar 0,890. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya pengaruh variabel kemudahan, kebermanfaatan dan sikap adalah sebesar 89%.



Gambar. 1. Logaritma Model

Uji Inner Model (Pengujian Model Struktural) -Direct Effect

Tabel 6
Direct Effect

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | T-Stat | P-values |
|-------------|---------------------|-----------------|--------|----------|
| ATT -> ITU | 0,582 | 0,586 | 10,932 | 0 |
| PEOU -> ATT | 0,342 | 0,34 | 5,251 | 0 |
| PEOU -> ITU | 0,385 | 0,378 | 7,489 | 0 |
| PU -> ATT | 0,618 | 0,618 | 12,549 | 0 |
| PU -> ITU | 0,068 | 0,07 | 1,483 | 0,139 |

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 diperoleh hasil bahwa variabel sikap (ATT->ITU) berpengaruh signifikan positif terhadap intensi seseorang untuk mau menggunakan sistem (ITU), dengan koefisien sebesar 0,582 yang diperoleh dari kolom original sample dan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap sistem berpengaruh positif terhadap intensi seseorang untuk mau menggunakan sistem, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima.

Variabel persepsi kemudahan (PEOU->ATT) mempunyai koefisien sebesar 0,342 dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan positif terhadap sikap (ATT). Variabel persepsi kemudahan (PEOU->ITU) mempunyai koefisien sebesar 0,385 dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan positif terhadap intensi

seseorang untuk menggunakan sistem. Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2a) yang dinyatakan dengan persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap sikap seseorang terhadap sistem dan hipotesis kedua (H2b) yang dinyatakan dengan persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap intensi seseorang untuk menggunakan sistem dapat diterima. Jadi H2a dan H2b dalam penelitian ini diterima.

Variabel persepsi kebermanfaatan (PU->ATT) mempunyai koefisien sebesar 0,618 dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh signifikan positif terhadap sikap (ATT). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh signifikan positif terhadap sikap, sehingga hipotesis ketiga (H3a) yang dinyatakan dengan persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap sikap dapat diterima.

Variabel persepsi kebermanfaatan (PU->ITU) mempunyai koefisien sebesar 0,068 dengan nilai *p-value* sebesar $0,139 < \alpha 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi kebermanfaatan tidak berpengaruh terhadap intensi untuk menggunakan sistem (ITU). Hasil pengujian tersebut tidak sejalan dengan hipotesis ketiga (H3b) yang diajukan oleh peneliti. Oleh karena itu, H3b yang dinyatakan dengan persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan tidak diterima.

Uji Inner Model (Pengujian Model Struktural) - Indirect Effect

Selain menguji pengaruh variabel eksogen dan endogen secara langsung, PLS juga dapat digunakan untuk menguji pengaruh secara tidak langsung antara variabel eksogen dan endogen. Pengaruh tidak langsung ini dapat terjadi karena adanya variabel mediator, dalam penelitian ini variabel mediator yang dimaksud adalah variabel sikap (ATT).

Tabel 7 menunjukkan pengaruh secara tidak langsung antara variabel persepsi kemudahan (PEOU) dan persepsi kebergunaan (PU) dengan dimediasi oleh variabel sikap (ATT). Berdasarkan hasil pengujian yang ada pada Tabel 7, hubungan langsung antara variabel persepsi kebermanfaatan (PU) terhadap intensi untuk menggunakan (ITU) tidak berpengaruh signifikan. Tabel 7 menyajikan informasi hubungan tidak langsung antara variabel persepsi kebermanfaatan (PU), sikap (ATT), dan intensi (ITU). Pada Tabel 7 ini, persepsi kebermanfaatan akan berpengaruh terhadap intensi untuk menggunakan, apabila ada variabel sikap yang menyertai, atau dengan kata lain variabel sikap (ATT) memediasi pengaruh persepsi kebermanfaatan terhadap intensi seseorang untuk menggunakan sistem perpajakan *online*. Jadi dapat disimpulkan (dalam konteks pelaku UMKM) bahwa persepsi kebermanfaatan akan berpengaruh terhadap intensi untuk menggunakan sistem apabila ada sikap terhadap sistem itu sendiri.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap sistem berpengaruh positif terhadap intensi seseorang untuk mau menggunakan sistem. Persepsi kemudahan berpengaruh signifikan positif terhadap intensi seseorang untuk menggunakan sistem. Jika sistem tersebut dirasa mudah digunakan, dapat mempermudah pekerjaan, maka seseorang pasti akan mempunyai intensi untuk menggunakan sistem tersebut.

Persepsi kemudahan berpengaruh signifikan positif terhadap sikap seseorang terhadap sistem. Jika sistem tersebut dirasa mudah digunakan, dapat mempermudah pekerjaan maka seseorang tersebut akan mempunyai sikap positif terhadap sistem yang akan dipakai.

Persepsi kebermanfaatan berpengaruh signifikan positif terhadap sikap seseorang terhadap sistem, namun persepsi kebermanfaatan tidak berpengaruh terhadap intensi seseorang untuk mau menggunakan sistem. Persepsi kebermanfaatan akan berpengaruh terhadap intensi seseorang terhadap sistem apabila seseorang sudah mempunyai persepsi sikap terhadap sistem itu sendiri. Sikap yang dimiliki seseorang akan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman, pengamatan, latar belakang pendidikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait sampel penelitian di 112 UMKM Yogyakarta kondisi wilayah akan mempengaruhi kemajuan UMKM. Penelitian lain bisa dikembangkan di daerah lain. Penelitian ini

Tabel 7
Indirect Effect

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | T Stat | P-value |
|--------------------|---------------------|-----------------|--------|---------|
| PEOU -> ATT -> ITU | 0,199 | 0,201 | 3,949 | 0,000 |
| PU -> ATT -> ITU | 0,359 | 0,361 | 12,145 | 0,000 |

menunjukkan bahwa persepsi kebermanfaatan tidak berpengaruh terhadap intensi seseorang untuk menggunakan sistem, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih mendalam lagi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi kebermanfaatan itu sendiri, misalnya faktor *experience*, *computer anxiety*, *self efficacy*, dan *enjoyment*.

Daftar Pustaka

- Chau, P. Y. K. 1996. An Empirical Assessment of a Modified Technology Acceptance Model. *Journal of Management Information Systems*, 13(2), 185–204.
- Cooper, R. B., & Zmud, R. W. 1990. Information Technology Implementation Research: A Technological Diffusion Approach. *Management Science*, 36, 123–139.
- Davis, F. D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319.
- Fatmasari, F., & Ariandi, M. 2017. Penerapan Metode Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Penerimaan Krs Online (Studi Kasus : Mahasiswa Ilmu Komputer Universitas Bina Palembang). *Jurnal Ilmiah MATRIK*, 95(12), 1–20.
- Hu, P. J., Chau, P. Y. K., Sheng, O. R. L., & Tam, K. Y. 1999. Examining the Technology Acceptance Model Using Physician Acceptance of Telemedicine Technology. *Journal of Management*, 16(2), 91–112.
- Juniwati. 2015. Pengaruh Perceived Ease of Use, Enjoyment dan Trust Terhadap Repurchase Intention dengan Customer Satisfaction Sebagai Intervening pada Belanja Online (Studi Pada Mahasiswa Universitas Tanjungpura Pontianak). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(1), 140–156.
- Muntianah, S. T., Astuti, E. S., & Azizah, D. F. 2012. Pengaruh Minat Perilaku Terhadap Actual Use Teknologi Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus Pada Kegiatan Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang). *Profit*, 6(1), 88–113.
- Perangin-angin, W. A., Respati, A. D., & Kusumawati, M. D. 2016. Pengaruh Perceived Usefulness Dan Perceived Ease of Use Terhadap Attitude Toward Using E-Faktur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 16(2), 307.
- Sayekti, F., & Putarta, P. 2016. Penerapan Technology Acceptance Model (TAM) Dalam Pengujian Model Penerimaan Sistem Informasi Keuangan Daerah. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 196–209.
- Utami, T., & Susyanti, S. 2018. Economic and Psychological Approach to Increase Tax Compliance in Micro, Small and Medium Enterprises. *Journal of Accounting and Investment*, 19(1), 54–63.
- Venkatesh, V., & Davis, F. 2000. Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.